BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik usia sekolah merupakan usia dimana banyak terjadi pergantian pada perkembangan dan pertumbuhan anak yang berpengaruh terhadap terbentuknya kepribadian dan karakteristik pada anak. Masa usia sekolah merupakan usia dimana terjadinya hal-hal awal untuk memulai bersikap tanggungjawab dari perilaku yang diperbuat baik dalam komunikasi terhadap orangtua sendiri, teman sekolah, dan lainnya. (Diyantini, et al. 2015).

Perilaku hidup bersih dan sehat disekolah merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staff, peserta didik dan warga dilingkungan sekolah berdasarkan kesadaran diri masing-masing untuk menciptakan lingkungan sehat, mencegah timbulnya penyakit, dan meningkatkan derajat kesehatan. (Sulastri, Purna, dan Suyasa 2015). Adapun indikator PHBS sekolah sebagai berikut : membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mengkonsumsi makanan sehat disekolah, menggunakan wc yang bersih, melakukan aktifitas fisik secara teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok dilingkungan sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, serta membuang sampah pada tempat yang disediakan.....Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk pencegahan virus covid-19 dapat berupa cara mencuci tangan yang baik dan benar, cara menerapkan etika batuk, cara melakukan Physical Distancing (menjaga jarak fisik), dan cara menjaga kebersihan diri. Masalah kesehatan disekolah saat ini menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan, hal ini karena berkaitan dengan status kesehatan peserta didik dimasa pandemi saat ini. Adapun faktor yang mempengaruhi status kesehatan peserta didik yaitu keadaan lingkungan sekolah dan perilaku peserta didik. Dimana jika tidak melakukan PHBS disekolah maka akan menimbulkan munculnya penyakit. Selain itu, dari segi pendidikan sekolah jika kondisi sekolah tidak memadai sangat mempengaruhi ketidaknyamanan antara guru dan peserta didik ketika proses belajar mengajar.

Terdapat hubungan antara PHBS dan kejadian diare akut sesuai dengan faktor risiko terjadi diare, yaitu faktor perilaku dan faktor lingkungan yang buruk. Diare juga dapat menyebar dari orang ke orang yang diperparah oleh kebersihan diri yang buruk. Tiga indikator utama PHBS tatanan sekolah yang buruk (mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, serta membuang sampah pada tempatnya) sangat berhubungan dengan kejadian diare akut pada siswa karena dapat membuka rantai infeksi suatu patogen atau mikroorganisme sehingga dapat terjadi infeksi dan menyebabkan diare akut (Novi, 2019)

Berdasarkan data WHO (2017), terdapat 100.000 jumlah anak usia sekolah Indonesia yang meninggal dunia karena terjangkit diare setiap tahunnya, masalah kecacingan 40-60%, anemia anak usia sekolah 23,3% serta masalah karies 74,4%. Adapun yang harus dicapai secara nasional institusi pendidikan dalam pelaksanaan PHBS pada tahun 2019 yakni 70%.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan menjelaskan bahwa ada 300 orang terjangkit diare setiap tahunnya dari 1.000 jumlah penduduk. (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015). Adapun jumlah 40-60% peserta usia didik yang terjangkit cacingan. Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan data 64,41% dari fasilitas yang disarankan untuk melakukan dan menjalankan kehidupan bersih dan sehat untuk masa yang akan datang. Adapun dari segi fasilitas pengetahuan 67,52%, fasilitas tempat kerja 59,15%, dan lingkungan sekitar 62,26%. (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Jambi 2017 menunjukkan bahwa 20% angka yang sudah ditetapkan melakukan PHBS sekolah, namun hal ini sangat jauh dari ketetapan yang diinginkan. Adapun untuk jumlah perkotaan yang diharapkan yaitu 42,3% sedangkan di pedesaan dengan 22,9% .

Berdasarkan data Puskesmas Rimbo Bujang II menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah pada tahun 2019 yaitu 66.14% Sedangkan untuk tahun 2020 mencapai 59.8%, artinya target untuk sekolah ber-PHBS belum mencapai target Tebo Sehat yaitu 65%. Dimana terdapat cakupan PHBS sebesar 25% dengan berbagai macam kasus penyakit yang disebabkan oleh PHBS buruk dari 3 Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP

Negeri 3 terdapat 4 kasus, SMP Negeri 30 terdapat 6 kasus, dan SMP Negeri 13 terdapat 11 kasus.

Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh infeksi Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCOV-2) atau yang dikenal dengan novel coronavirus (2019-nCoV).

Sebelum menjadi pandemi, virus ini mulanya terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. Terdapat sebuah laporan yang memberitakan bahwa sedang terjadi wabah pneumonia terkait dengan virus yang disebut sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Infeksi dari virus tersebut menjalar dengan cepat hingga ke seluruh daerah di China dan negara-negara lainnya di seluruh dunia pada beberapa minggu berikutnya sedangkan menurut WHO Coronaviruses (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan covid-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya. (Laode Anhusadar, 2020).

Penyakit ini ditularkan melalui percikan pada saat berbicara, batuk, dan bersin dari orang yang terinfeksi virus corona. Selain itu penyakit ini juga dapat ditularkan melalui kontak fisik sentuhan atau jabat tangan dengan penderita serta menyentuh wajah, mulut, dan hidung oleh tangan yang terpapar virus Corona. Gejala klinis yang muncul akibat terinfeksi virus ini seperti gejala flu biasa, demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala hingga komplikasi berat seperti diare dan pneumonia hingga menyebabkan kematian. Anak-anak termasuk ke dalam kelompok usia yang sangat rentan terhadap penularan covid dari lingkungan sekitarnya. Sebagian anak-anak yang terinfeksi covid-19 seringkali tidak menunjukkan gejala infeksi.

Berdasarkan data WHO (2020), dari awal kemunculannya di akhir tahun 2019 hingga 20 Mei 2020, penyakit ini telah menginfeksi 4.789.205 orang dan menyebabkan kematian terhadap 318.789 orang di seluruh dunia.

Berdasarkan data Kemenkes RI per tanggal 16 Desember 2020, kasus covid-19 di Indonesia terkonfirmasi positif 636.154 orang, sembuh 621.984 orang, dirawat 94.922 orang serta menyebabkan kematian 19.248 orang di Indonesia.

Berdasarkan data Dinkes Jambi per tanggal 16 Desember 2020, kasus covid-19 mencapai 86 orang terkonfirmasi terinfeksi virus dan dinyatakan sembuh 83 orang serta menyebabkan kematian 2 orang.

Berdasarkan data Puskesmas Rimbo Bujang II per tanggal 15 Desember 2020, kasus terkonfirmasi 6 orang positif covid-19, 4 orang meninggal, dan dinyatakan sembuh 2 orang.

Beberapa langkah efektif dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19 disekolah. Selain social distancing dan isolasi mandiri, penerapan PHBS juga mampu meminimalisir kemungkinan terpapar virus. Perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat diterapkan disekolah yakni dengan membiasakan diri mencuci tangan, setiap sebelum dan sesudah beraktivitas. Mencuci tangan dilakukan pada air mengalir dan dengan menggunakan sabun. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pembersih tangan berbasis alkohol, yang berperan sebagai disinfektan. Permukaan benda dan pakaian perlu dibersihkan secara rutin untuk mencegah penularan melalui droplet yang masih menempel. Permukaan benda dibersihkan menggunakan disinfektan atau cairan pembersih agar virus tidak berkembang. (WHO, 2020).

Pandemi Covid-19 melanda Indonesia sejak Maret 2020. Upaya mencegah penyebaran virus dan menanggulangi dampak pandemi bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah semata, tetapi memerlukan peran serta setiap elemen individu. Apabila setiap individu berperan aktif dalam upaya pencegahan, maka pandemi akan berhasil dikendalikan. Para ahli kesehatan menganjurkan penggunaan masker, menjaga jarak saat interaksi sosial, dan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebagai kunci utama memutus mata rantai penyebaran virus. Hal ini tampak mudah, tetapi

pada dasarnya sulit diterapkan secara konsisten di masyarakat dan terutama dikalangan anak usia sekolah karena merupakan sebuah tindakan yang relatif baru dan belum menjadi kebiasaan apalagi perilaku di sekolah. Pengenalan tindakan baru menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi perilaku yang memerlukan waktu dan memerlukan promosi secara berulang-ulang. Padahal, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun merupakan salah satu dari aneka indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang telah diperkenalkan dan dipromosikan oleh pemerintah sejak 2016.

Berdasarkan hasil penelitian awal sebelum pandemi bahwa kasus PHBS tertinggi terjadi di SMP N 13 Tebo yaitu 11 kasus salah satunya yakni angka kejadian diare sebesar 25% dimana PHBS yang buruk bisa menimbulkan munculnya penyakit. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa penerapan program PHBS dengan 8 indikator di sekolah sudah ada, akan tetapi masih banyak yang tidak dilaksanakan dengan maksimal. Indikator yang sulit dilaksanakan oleh siswa adalah mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka kasus ini diperlukan praktik pada siswa dalam mencegah timbulnya penyakit pada anak usia sekolah agar kasus tidak meningkat. SMP Negeri 13 Kabupaten Tebo menunjukkan PHBS di sekolah terdapat beberapa siswa yang masih kurangnya akan kesadaran diri dalam meningkatkan status kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun, konsumsi jajanan yang tidak sehat, perilaku membuang sampah yang buruk. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianti (2015), menunjukkan bahwa siswa/siswi yang tidak melaksanakan 8 indikator perilaku hidup bersih dan sehat disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu siswa/siswi memiliki pengetahuan yang rendah tentang PHBS, indikator PHBS, manfaat PHBS, dan kerugian tidak PHBS. Dampak dari tidak melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat akan menimbulkan munculnya penyakit seperti diare, yang pada akhirnya mengakibatkan tidak berjalan dengan baik proses belajar mengajar disekolah.

Seperti masa pandemi saat ini munculnya virus corona atau covid 19 membawa dampak buruk terhadap masyarakat, mulai dari sisi pendidikan, sosial, ekonomi, keagamaan maupun pendidikan. Dampak virus corona dalam bidang pendidikan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membatasi proses belajar tatap muka seluruh lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Dimana hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus corona. Hal ini juga dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar virus covid 19 ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Sama halnya dengan masa pandemi covid-19 saat ini, siswa SMP Negeri 13 sangat membutuhkan pendampingan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi covid-19. Melakukan PHBS pada anak usia sekolah berfungsi untuk mencegah timbulnya penyakit, menanggulangi dan melindungi diri dari terpapar covid-19. Untuk meminimalisir penularan covid-19 maka perlu dilakukan edukasi untuk mengajarkan bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat baik dari cuci tangan pakai sabun, membuang sampah pada tempatnya, dan mengkonsumsi jajan sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SMP Negeri 13 Kabupaten Tebo Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2021”. Adapun alasan peneliti memilih SMP Negeri 13 Kabupaten Tebo Pada Masa Pandemi Covid 19 karena berdasarkan hasil penelitian awal menunjukkan sebelum pandemi bahwa kasus PHBS tertinggi terjadi di SMP N 13 Tebo yaitu 11 kasus salah satunya yakni angka kejadian diare sebesar 25% dimana PHBS yang buruk bisa menimbulkan munculnya penyakit. Hal ini berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka kasus ini diperlukan praktik pada siswa dalam mencegah timbulnya penyakit pada anak usia sekolah agar kasus tidak meningkat. SMP Negeri 13 Kabupaten Tebo menunjukkan PHBS di sekolah terdapat beberapa siswa yang masih kurangnya akan kesadaran diri dalam meningkatkan status kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun,

konsumsi jajanan yang tidak sehat, perilaku membuang sampah yang buruk. Sedangkan pada masa pandemi covid-19 saat ini, siswa SMP Negeri 13 sangat membutuhkan pendampingan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi covid-19. Melakukan PHBS pada anak usia sekolah berfungsi untuk mencegah timbulnya penyakit, menanggulangi dan melindungi diri dari terpapar covid-19. Untuk meminimalisir penularan covid-19 maka perlu dilakukan edukasi untuk mengajarkan bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat siswa SMP Negeri 13 Kabupaten Tebo Pada Masa Pandemi Covid-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SMP Negeri 13 Kabupaten Tebo Pada Masa Pandemi Covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik perilaku hidup bersih dan sehat siswa pada masa pandemi covid-19.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa pada masa pandemi covid-19.
- c. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa pada masa pandemi covid-19.
- d. Untuk mengetahui bagaimana fasilitas di sekolah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa pada masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan peningkatan status kesehatan didalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat disekolah Pada Masa Pandemi Covid-19.

1.4.2 Secara praktis

1) Bagi siswa

Dapat menambah ilmu pengetahuan siswa sehingga bisa dijadikan acuan untuk memperbaiki perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah pada masa pandemi covid 19.

2) Bagi guru dan sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan informasi dan pengetahuan kepada guru mengenai perilaku hidup bersih dan sehat siswa smp negeri 13 dilingkungan sekolah pada masa pandemi covid 19, sehingga dapat menjadi acuan untuk menanamkan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat kepada siswa.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada masa pandemi covid 19 .